



**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA DAN LIKUIDITAS
TERHADAP PROFITABILITAS
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan
dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)**

Skripsi

Disusun oleh:

Fitri Dewi Maharani

022114363

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2018**

**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA DAN LIKUIDITAS
TERHADAP PROFITABILITAS
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2012-2016)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Fitri Dewi Maharani

022114363



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi,

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA DAN LIKUIDITAS
TERHADAP PROFITABILITAS
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri
Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016)**

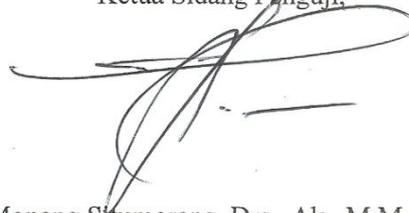
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Selasa Tanggal : 23/Oktober/2018

Fitri Dewi Maharani
022114363

Menyetujui

Ketua Sidang Penguji,



(Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M.,CA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Asep Alipudin, S.E., M.Ak.)

ABSTRAK

FITRI DEWI MAHARANI. 022114363. Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2016), Di bawah bimbingan Bapak Hendro Sasongko dan Bapak Asep Alipudin.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam perusahaan ada hubungan antara perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan, jika bisa efisien dalam modal kerja dan likuiditasnya maka profitabilitas perusahaan akan tercapai. Apabila profitabilitas dapat dicapai jika perusahaan efisien dalam menggunakan modal kerjanya begitupun dengan tingkat likuiditas perusahaan. Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan mengenai Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, perputaran modal kerja diprosikan menggunakan *Working Capital Turnover*, likuiditas diprosikan menggunakan *Current Ratio*, dan profitabilitas diprosikan menggunakan *Return On Asset*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif *explanation survey* dengan menggunakan data sekunder. Metode penarikan *sampling* pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, ada 7 perusahaan yang termasuk pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Metode pengolahan atau analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dengan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji F.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} (1,528) < t_{tabel} (2,03693)$ dan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,136 yang berarti $>$ dari 0,05. Sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} (4,395) > t_{tabel} (2,03693)$ dan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 yang berarti $<$ dari 0,05. Kemudian secara simultan perputaran modal kerja dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} (10,005) > F_{tabel} (3,32)$.

Bagi manajemen perusahaan dapat lebih meningkatkan pertumbuhan perputaran modal kerja dan likuiditas agar perusahaan dapat efisien dan efektif sehingga perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah sample perusahaan dan diharapkan tidak hanya memakai *Return On Asset* dalam mengukur profitabilitas perusahaan, karena profitabilitas tidak hanya diukur dengan *Return On Asset* saja tetapi juga bisa diukur dengan *Return On Equity* atau *Profit Margin*.

Kata kunci : Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Profitabilitas

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Adapun judul skripsi ini “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2016)” Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
2. Ketua Program Studi Akuntansi Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA dan Ibu Retno Martanti Endang Lestari, SE., MM. Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku ketua komisi pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan serta nasihat dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Asep Alipudin, S.E., M.Ak. selaku anggota komisi pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan serta nasihat dalam penyusunan skripsi.
5. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Muslih dan Ibu Eni Rohaeni yang telah menjadi orang tua yang luar biasa bagi anaknya. Terima kasih atas semua kasih sayang, pengorbanan, dukungan dan doa yang telah kalian berikan.
6. Adikku Indah Kusuma Dewi dan Ridzwan Ibnu Muslichin, yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
7. Tessa Ramadhan, Tasya Fahtiani, Halimah Prawita, Nazmunissa, terima kasih atas doa dan selalu memberikan keceriaan kepada penulis.
8. Erika Indriani, Indriani Putri, Rahma Windi, Debby Febriyanti, Terima kasih selalu menemani semasa perkuliahan, memberikan semangat, doa dan selalu memberikan bantuan kepada penulis.
9. Shyfa Rianda, Farida Utami Latuconsina, Indarto Tri Wibowo, Agung Ariana, Enda Losiana Ginting, Terima kasih atas doa dan keceriaan yang diberikan kepada penulis.
10. Mawar, Sensen, Windi Cika, Milah, Shella, Fairuz, Merly serta teman teman kelas I Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Angkatan 2014 serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Saya Menyadari bahwa Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah saya harapkan. Akhir kata, penulis berharap agar Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Universitas Pakuan
Bogor, Oktober 2018

Fitri Dewi Maharani

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.2.1 Identifikasi Masalah	6
1.2.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	6
1.3.1 Maksud Penelitian	6
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Modal Kerja	8
2.1.1 Pengertian Modal Kerja	8
2.1.2 Konsep Modal Kerja	8
2.1.3 Jenis-jenis Modal Kerja.....	9
2.1.4 Pentingnya Modal Kerja.....	10
2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja	11
2.1.6 Sumber Modal Kerja	12
2.1.7 Penggunaan Modal Kerja	13
2.2 Perputaran Modal Kerja (<i>Working Capital Turnover</i>).....	15
2.2.1 Pengertian Perputaran Modal Kerja	15
2.3 Likuiditas	16
2.3.1 Pengertian Likuiditas.....	16
2.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas	16
2.3.3 Jenis-jenis Likuiditas	17
2.4 Profitabilitas	18
2.4.1 Pengertian Profitabilitas	18
2.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	19
2.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas	19
2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	20
2.5.1 Penelitian Sebelumnya	20
2.5.2 Kerangka Pemikiran	23
2.6 Hipotesis.....	24

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	25
3.4 Operasional Variabel.....	26
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	26
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	27
3.7 Metode Pengolahan/ Analisis Data.....	28
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	28
3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	28
3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	30
3.7.4 Uji Hipotesis.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	32
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	32
4.1.2 Data <i>Working Capital Turnover</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2016.....	36
4.1.3 Data <i>Current Ratio</i> (CR) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2016.....	38
4.1.4 Data <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2016.....	40
4.2 Analisis Data.....	41
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	41
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	45
4.2.4 Uji Hipotesis.....	46
4.3 Pembahasan.....	49
4.4 Interpretasi Hasil Penelitian.....	50
4.4.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Pengungkapan Profitabilitas.....	50
4.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas.....	51
4.4.3 Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas.....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Peneliti Terdahulu 21
Tabel 2	Operasionalisasi Variable Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar BEI)..... 26
Tabel 3	Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman 26
Tabel 4	Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang menjadi Sampel Penelitian 27
Tabel 5	Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2016..... 32
Tabel 6	<i>Working Capital Turnover</i> (WCT) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2016..... 37
Tabel 7	<i>Current Ratio</i> (CR) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2016 39
Tabel 8	<i>Return On Asset</i> (ROA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2016 40
Tabel 9	Hasil Statistik Deskriptif 42
Tabel 10	Hasil Uji Normalitas 43
Tabel 11	Hasil Uji Multikolinearitas 43
Tabel 12	Hasil Uji Autokorelasi 45
Tabel 13	Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda 45
Tabel 14	Hasil Uji Koefisien Determinasi..... 46
Tabel 15	Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)..... 48
Tabel 16	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)..... 49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Tingkat WCT, CR dan ROA pada 7 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.....	4
Gambar 2 Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 3 <i>Working Capital Turnovert</i> (WCT) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2016	38
Gambar 4 <i>Current Ratio</i> (CR) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2016	39
Gambar 5 <i>Return On Asset</i> (ROA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2016.....	41
Gambar 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi ini dunia usaha semakin berkembang pesat, dengan banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang saling bermunculan, sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai laba yang tinggi dalam jangka panjang bisa terwujud. Perusahaan pada dasarnya membutuhkan dana yang cukup dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut (Laila, 2012) tanpa adanya dana, aktivitas usaha tidak dapat dijalankan. Untuk memulai atau menjalankan usaha dalam pendirian suatu perusahaan diperlukan sejumlah dana tertentu untuk membiayai pendirian, harta tetap dan harta lancar, dana yang dimaksud adalah modal kerja. Selain digunakan operasi perusahaan sehari-hari, modal kerja menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek.

Dalam praktiknya dana yang dimiliki perusahaan, baik dana yang berasal dari pinjaman maupun modal sendiri. Pada umumnya modal atau dana itu digunakan dua hal yaitu, pertama untuk keperluan investasi. Maksudnya, dana dapat digunakan untuk membiayai atau membeli aktiva tetap yang sifatnya jangka panjang dan dapat dilakukan secara berulang-ulang misalnya pembelian tanah, bangunan, mesin, dan aktiva tetap lainnya. Kedua, untuk membiayai modal kerja yaitu untuk pembiayaan operasional perusahaan dalam jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji, dan upah karyawan, dan biaya operasional lainnya (Kasmir, 2016). Dan menurut Sutrisno modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya (2013,41). Dalam operasi perusahaan, sumber dan penggunaan modal kerja biasanya dibiayai dengan menggunakan modal sendiri dan kredit jangka panjang. Dalam suatu perusahaan kemampuan seorang manajer diperlukan untuk menghadapi beberapa alternatif dalam memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Syamsudin Lukman (2013,201) yang menyatakan manajemen modal kerja berkenaan dengan *management current account* (aktiva lancar dan hutang lancar). Manajemen modal kerja ini merupakan salah satu aspek terpenting dari keseluruhan manajemen pembelanjaan perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan terpaksa harus dilikuiditir (bangkrut). Modal kerja juga menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan dapat beroperasi seekonomis mungkin sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan akibat adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena menyia-nyaiakan keuntungan.

Modal kerja dalam suatu perusahaan adalah sejumlah dana yang berputar secara tetap atau permanen. Seperti pernyataan Sutrisno bahwa masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja sehingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun atau berjangka pendek. Masa perputaran modal kerja ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut. Semakin cepat masa perputaran modal kerja semakin efisien penggunaan modal kerja, dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil. Oleh karena itu manajer keuangan dituntut mengelola modal kerja dengan baik sehingga meningkatkan efisiensi modal kerja (2013,41). Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi menguntungkan bagi kreditur jangka pendek karena mereka memperoleh kepastian bahwa modal kerja berputar dengan kecepatan yang tinggi sehingga hutang akan segera dapat dibayar meski berada di dalam kondisi yang sulit.

Profitabilitas juga sangat berkaitan dengan pengelolaan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga hal ini akan berkaitan dengan likuiditas perusahaan. Fred Weston (Kasmir, 2013 : 129), menyatakan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Likuiditas (*current ratio*) dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Setiap perusahaan pasti memiliki strategi demi meningkatkan penjualannya, sehingga produk yang dihasilkan mampu menarik minat konsumen guna meningkatkan penjualan produk, dengan meningkatnya penjualan produk yang dihasilkan, maka profitabilitas perusahaan juga akan meningkat. Dengan meningkatnya profitabilitas dapat mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan suatu perusahaan.

Setiap perusahaan selalu memiliki tujuan akhir yaitu pencapaian laba yang sebesar-besarnya dan menekan pengeluaran seminimal mungkin. Kemampuan menghasilkan laba ini disebut sebagai profitabilitas yang menurut Dewi Utari, dkk (2014,63) profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Setiap perusahaan pasti memiliki strategi demi meningkatkan penjualannya, sehingga produk yang dihasilkan mampu menarik minat konsumen guna meningkatkan penjualan produk, dengan meningkatnya penjualan produk yang dihasilkan, maka profitabilitas perusahaan juga akan meningkat. Dengan meningkatnya profitabilitas dapat mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan suatu perusahaan. Apabila modal kerja yang terdapat dalam perusahaan digunakan dengan efektif dan

efisien (modal kerja tidak ada yang menganggur dan perputarannya cepat) maka kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba semakin besar.

Setiap perusahaan memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dibidang jasa dan nonjasa (*industry*). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri dalam bidang kas, piutang, dan persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya (Kasmir, 2011, 256).

Salah satu industri yang sedang mengalami perkembangan yang cukup tinggi adalah industri makanan dan minuman, semakin berkembangnya industri ini dikarenakan makin meningkatnya konsumsi masyarakat. Hampir separuh pendapatan masyarakat Indonesia dibelanjakan untuk makanan dan minuman, tidak mengherankan persaingan di industri kategori *food and beverages* di Indonesia sangat ketat. Dengan terus meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk makanan dan minuman maka setiap perusahaan perlu memiliki kemampuan manajemen yang baik agar perusahaan yang dijalankan mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang ada. Setiap perusahaan pasti memiliki strategi demi meningkatkan penjualannya, sehingga produk yang dihasilkan mampu menarik minat konsumen guna meningkatkan penjualan produk, dengan meningkatnya penjualan produk yang dihasilkan, maka profitabilitas perusahaan juga akan meningkat. Dengan meningkatnya profitabilitas dapat mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan suatu perusahaan.

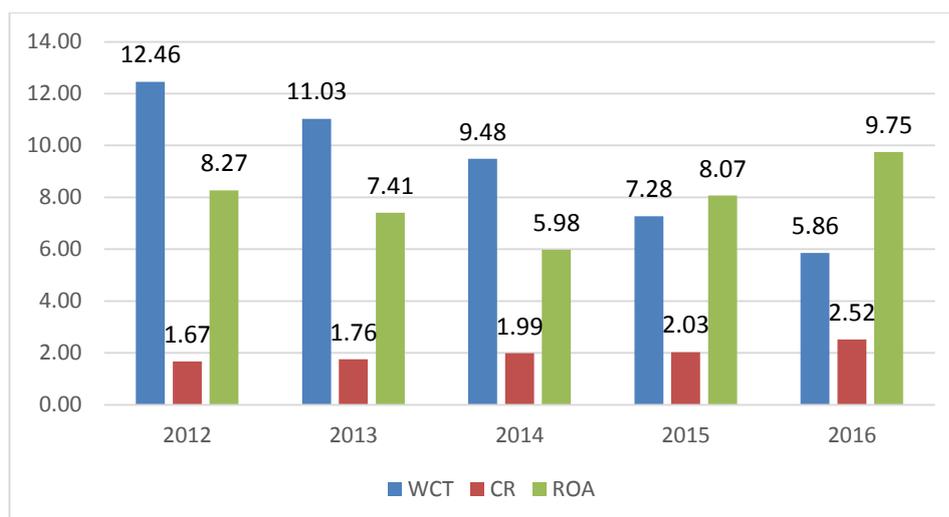
Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (GAPMII) memperkirakan nilai penjualan produk makanan dan minuman pada 2015 menembus 1.000 triliun. Pertumbuhan rata-rata tahunan indeks penjualan riil makanan, minuman dan tembakau yang dirilis Bank Indonesia pada tahun 2015 lebih tinggi daripada tahun 2014. Data BPS menunjukkan, selama 10 tahun terakhir, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan dan minuman 51% dari total pengeluaran. (*Office of Chief Economist – PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Volume 4, Februari 2015, hal 1*).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ada yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (*industri*). Penelitian ini dilakukan dalam kelompok perusahaan yang tergabung dalam perusahaan makanan dan minuman yang list di Bursa Efek Indonesia dari periode 2012-2016. Kelompok perusahaan makanan dan minuman yang dipilih sebagai perusahaan yang diteliti dengan mempertimbangkan persaingan yang tinggi, sehingga menuntut kinerja perusahaan yang selalu prima agar unggul dalam persaingan. Alasan lain memilih perusahaan makan dan minuman karena perusahaan ini menyediakan kebutuhan primer manusia sehingga tetap dapat menjadi prioritas utama konsumen meskipun kondisi perekonomian kurang mendukung. Bagaimanapun buruknya kondisi kehidupan ekonomi konsumen,

mereka masih tetap membutuhkan makanan dan minuman untuk mempertahankannya.

Di Indonesia ada banyak perusahaan yang bergerak di sektor industri makanan dan minuman dan ada 16 perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Dalam penelitian ini perusahaan sektor industri makanan dan minuman menjadi unit analisis penelitian yang sumber datanya didapat dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, dari 16 perusahaan sektor industri makanan dan minuman ada 7 perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian, dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang selama periode penelitian yaitu periode 2012-2016 terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mempublikasi laporan keuangan dan laporan tahunan, laporan keuangan yang telah diaudit, laporan keuangan dan laporan tahunan dinyatakan dalam rupiah, laporan keuangan yang memiliki laba setelah pajak yang positif, dan laporan keuangan yang memiliki modal kerja bersih yang positif.

Perusahaan industri makanan dan minuman yang memenuhi syarat sebagai sampel dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini diantaranya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA), PT Mayora Tbk (MYOR), PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan PT Sekar Laut Tbk (SKLT). Di bawah ini hasil perhitungan rata-rata pertahun Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), likuiditas yang diproksikan menggunakan *Current Ratio* dan Profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return On Asset* pada 7 perusahaan yang menjadi sampel selama periode penelitian yaitu 2012-2016:



Gambar 1

Tingkat Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), *Current Ratio* dan *Return On Asset* pada 7 perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

Grafik pada gambar di atas memperlihatkan hasil perhitungan perputaran modal kerja, likuiditas yang di proksikan menggunakan *Current Ratio* dan profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return on Asset* pada perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang menjadi sampel selama periode penelitian. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa ada permasalahan yang terjadi adalah adanya fluktuasi jumlah profitabilitas pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Hal ini diperkirakan karena perputaran modal kerja perusahaan mengalami penurunan dan adanya kenaikan jumlah likuiditas.

Dapat dilihat bahwa tahun 2012 perputaran modal kerja sebanyak 12,46 kali dengan profitabilitas sebanyak 8,27%. Tahun 2013 perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 1,43 kali diikuti dengan penurunan profitabilitas sebesar 0,86%. Tahun 2014 perputaran modal kerja mengalami penurunan kembali sebesar 1,55 kali yang diikuti dengan penurunan profitabilitas sebesar 1,43%. Tahun 2015 perputaran modal kerja mengalami penurunan kembali sebesar 2,2 kali tetapi profitabilitas mengalami peningkatan sebesar 2,09%. Dan tahun 2016 perputaran modal kerja mengalami penurunan kembali sebesar 1,42 kali tetapi profitabilitas kembali mengalami peningkatan kembali sebesar 1,68%. Dapat disimpulkan bahwa peneliti melihat adanya gap yang terjadi pada tahun 2012 sampai dengan 2014. Dimana profitabilitas mengalami penurunan tetapi perputaran modal kerja mengalami penurunan. Menurut Husnan (2002:98), bahwa semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat

Dapat dilihat bahwa tahun 2012 bahwa likuiditas sebanyak 1,67 kali dengan profitabilitas sebanyak 8,27%. Tahun 2013 likuiditas mengalami peningkatan sebesar 0,09 kali tetapi profitabilitas mengalami penurunan sebesar 0,86%. Tahun 2014 likuiditas mengalami peningkatan kembali sebesar 0,23 kali tetapi profitabilitas mengalami penurunan kembali sebesar 1,43%. Tahun 2015 likuiditas mengalami peningkatan kembali sebesar 0,04 kali yang diikuti dengan peningkatan profitabilitas sebesar 2,09%. Tahun 2016 likuiditas mengalami peningkatan kembali sebesar 0,49 kali yang diikuti dengan profitabilitas yang mengalami peningkatan juga sebesar 1,68%. Dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan adanya gap yang terjadi tahun 2012 sampai dengan 2014 dimana profitabilitas mengalami mengalami penurunan tetapi likuiditas mengalami peningkatan. Menurut Wachowiz (2012:163) menyatakan bahwa semakin besar likuiditas semakin kuat kondisi keuangan dan semakin besar laba perusahaan.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan Nur Hafni Lubis (2013), menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan hasil penelitian dari Wayan Yulianti (2014), menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil

penelitian yang berbeda juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Trid Nuriandini Putri (2014), menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan menurut hasil penelitian Tefi Andawina (2013), disebutkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Pada Sub Sektor Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas modal kerja yaitu sejumlah dana yang berasal dari pinjaman atau modal sendiri apabila dikelola dengan baik maka dapat mendukung kegiatan operasionalnya dan dapat meningkatkan penjualan perusahaan sehingga mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang diteliti selama periode tahun 2012-2016. Dengan melihat kondisi laporan keuangan perusahaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016 dimana perputaran modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup material.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka perumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 ?
3. Apakah perputaran modal kerja dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menganalisis keterkaitan antara variabel penelitian, yaitu perputaran modal kerja, likuiditas terhadap profitabilitas serta menyimpulkan hasil dari penelitian yang berjudul **“Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Makanan dan Minuman**

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016” mengenai bagaimana hubungan variabel-variabel terkait yang diteliti.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman
3. Untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas khususnya dalam sektor industri makanan dan minuman yang membutuhkan modal kerja yang besar. Dengan adanya hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya mengenai mata kuliah akuntansi keuangan. Selain itu, agar pembaca dapat lebih memahami keterkaitan antara perputaran modal kerja, likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return On Asset*, terutama dalam sektor industri makanan dan minuman yang membutuhkan modal kerja yang besar.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang timbul dalam sektor industri makanan dan minuman serta berguna bagi pengambilan keputusan manajemen dan bisnis, baik oleh pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal Kerja

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010, 112) “modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai”.

Menurut Kasmir (2013, 250) “modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya”.

Menurut Susan Irawati (2006, 89) ”modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar atau *current assets*”.

Sementara itu Lawrence J Gitman (2006, 628) “*current assets, commonly called working capital, represent the portion of investment that circulates from one form to another in the ordinary conduct of business*”. Artinya aktiva lancar, yang biasa disebut modal kerja, mewakili porsi investasi yang bersirkulasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam perilaku bisnis biasa.

Menurut Bambang Riyanto (2011, 20) “pengertian modal kerja dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar”.

Definisi lain dikemukakan Lukman Syamsuddin (2011,200) yakni “modal kerja berhubungan dengan *current account* (perkiraan aktiva lancar dan utang lancar) perusahaan”.

Menurut Kamaludin dan Rini Indriani (2012, 110) modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai senjata operasional sehari-hari. Apabila senjata tersebut tidak dapat dikendalikan dengan baik, maka akan berdampak pada aktivitas perusahaan untuk menjalankan operasi sehari-hari.

Dari berbagai definisi modal kerja diatas, modal kerja sangat identik dengan aktiva lancar. Aktiva lancar atau *current assets* sendiri adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik bentuknya berubah dalam suatu kegiatan proses produksi yang habis dalam satu kali pemakaian dan dapat dicairkan dalam bentuk uang tunai kembali dalam jangka pendek yaitu waktu kurang dari satu tahun.

2.1.2 Konsep Modal Kerja

Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan uang muka pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya.

Dana yang telah dikeluarkan itu (modal kerja) diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Maka dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan.

Riyanto (2013, 57) mengemukakan bahwa ada beberapa konsep modal kerja sebagai berikut:

1. Konsep kuantitatif

Kuantitas dari dana yang terdapat pada unsur aktiva lancar yang hanya sekali berputar merupakan dasar pada konsep ini. Pada konsep kuantitatif ini modal kerja hanya terdiri dari aktiva lancar. Pada konsep ini modal kerja disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep kualitatif

Pada konsep kualitatif ini modal kerja tidak hanya terdiri dari aktiva lancar saja seperti pada konsep kuantitatif, tetapi juga terdapat unsur utang lancar. Perusahaan dapat menjaga likuiditasnya dengan menyediakan aktiva lancar yang akan digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial. Pada konsep ini modal kerja disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aset lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman kreditor.

3. Konsep fungsional

Fungsi dana yang ada dalam menghasilkan pendapatan (*income*) pada perusahaan adalah dasar pada konsep ini. Pada konsep ini terdapat dana yang menghasilkan pendapatan pada periode tersebut (*current income*) dan dana untuk menghasilkan pendapatan pada periode yang akan datang (*future income*).

2.1.3 Jenis-jenis Modal Kerja

Taylor dalam Riyanto (2011, 60) menggolongkan jenis-jenis modal kerja sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) adalah modal kerja yang diperlukan untuk kegiatan operasi perusahaan dan untuk kelancaran usaha.

Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam:

- a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan, maka perusahaan memerlukan modal kerja minimal yang disebut dengan modal kerja primer.
- b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang normal. Normal memiliki arti dinamis.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) adalah modal kerja yang mudah berubah-ubah sesuai dengan perubahan suatu kondisi.

Modal kerja variabel (*variable working capital*) ini dibedakan antara:

a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Perubahan musim menyebabkan perubahan pada jumlah modal kerja yang disebut dengan modal kerja musiman (*seasonal working capital*).

b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Fluktuasi konyunktur menyebabkan perubahan jumlah modal kerja yang disebut dengan modal kerja siklis (*cylical working capital*).

c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Perubahan jumlah modal kerja yang dikarenakan keadaan darurat yang tidak diketahui misalnya bencana alam, perubahan modal kerja ini disebut dengan modal kerja darurat (*emergency working capital*).

2.1.4 Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada sifat dari aktivitas lancar yang dimiliki. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan tidak mengalami masalah keuangan. Yang menurut Munawir (2014, 116) juga akan memberikan beberapa keuntungan, antara lain :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2012, 77) mengemukakan terdapat beberapa alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja yaitu :

1. Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibanding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.

2. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
3. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
4. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap risiko, laba, dan harga saham perusahaan.
5. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana yang mendanai aktiva lancar.

2.1.5 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Modal Kerja

Dalam praktiknya, menurut Kasmir (2016, 307) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja, antara lain:

1. Jenis perusahaan

Jenis perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang, dan persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara angsuran juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur beberapa kali dalam jangka waktu tertentu.

3. Waktu produksi

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Semakin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang maka semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat perputaran persediaan

Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, maka kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian sebaliknya.

Dengan demikian, dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

Secara umum, Kasmir (2016, 309) menyatakan kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan tiga faktor, yaitu :

1. Adanya kenaikan modal, artinya adanya tambahan modal dari pemilik atau perolehan laba dalam periode tertentu yang dimasukkan ke aset lancar.
2. Adanya pengurangan aset tetap, artinya adanya penjualan aset tetap, terutama yang tidak produktif dimana uangnya dimasukkan ke aset lancar atau digunakan untuk membayar hutang jangka pendek.
3. Adanya penambahan hutang, artinya perusahaan menambah hutang baru dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.6 Sumber Modal Kerja

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2012, 351) perubahan unsur-unsur dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang merupakan sumber modal kerja menyebabkan modal kerja perusahaan bertambah. Unsur-unsur tersebut meliputi:

1. Berkurangnya aktiva tetap
Berkurangnya aktiva tetap kemungkinan karena dijual atau karena depresiasi. Penjualan aktiva tetap akan menambah uang kas, sehingga akan menambah modal kerja. Demikian pula depresiasi aktiva tetap. Depresiasi ini merupakan aliran kas masuk yang akan menambah modal kerja perusahaan.
2. Bertambahnya hutang jangka panjang
Apabila perusahaan menjual obligasi, maka uang kas perusahaan akan bertambah. Jika kas bertambah, maka modal kerja akan bertambah.
3. Bertambahnya modal sendiri
Jika perusahaan berbentuk perseroaan terbatas (PT), modal sendiri dapat berupa saham biasa, saham preferen, cadangan-cadangan dan laba ditahan. Perusahaan yang menjual sahamnya untuk menambah modal sendiri akan mendapatkan uang kas sebagai sumber modal kerja
4. Bertambahnya keuntungan dari operasi perusahaan
Keuntungan (laba) yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan merupakan sumber modal kerja karena keuntungan tersebut akan menambah kas. Keuntungan yang menambah kas tersebut adalah keuntungan yang ditahan atau keuntungan yang tidak dibagi kepada pemilik perusahaan (para pemegang saham). Oleh karena itu, apabila ada kenaikan laba ditahan maka di dalamnya terdapat tambahan kas yang merupakan sumber modal kerja.

Menurut Kasmir (2013, 256) sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan.
Maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi.
2. Keuntungan penjualan surat berharga.
Keuntungan penjualan surat berharga, juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. besarnya selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.
3. Penjualan saham.
Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja, sekalipun kebiasaan (prioritas) dalam manajemen keuangan hasil penjualan saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang.
4. Penjualan aktiva tetap.
Maksudnya yang dijual disini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.
5. Penjualan obligasi
Perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang sama seperti halnya dengan penjualan saham.
6. Memperoleh pinjaman dari kreditor.
Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lainnya), terutama pinjaman jangka pendek. Khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.
7. Dana hibah
Memperoleh dana hibah dari berbagai lembaga. Dana hibah ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja.

2.1.7 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, namun tidak selalu penggunaan aktiva lancar diikuti dengan perubahan dan penurunan total modal kerja. Penggunaan modal kerja yang mengakibatkan turunnya modal kerja menurut Agnes Sawir (2012, 141) adalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya modal sendiri karena kerugian maupun pengambilan privasi oleh pemilik perusahaan.
2. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang.
3. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap.

Modal kerja sebenarnya merupakan jumlah yang terus menerus menjembatani antara saat pengeluaran uang untuk memperoleh barang atau jasa dengan saat penerimaan barang atau jasa. Contoh penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah:

1. Pembayaran biaya-biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan.
2. Kerugian-kerugian yang diderita perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek maupun kerugian yang insidental.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang misalnya dana pelunasan obligasi dan pensiun pegawai, dana ekspansi ataupun dana-dana lainnya.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya.
5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya. Serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar.
6. Pengambilan uang atau barang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi (*prive*) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan.

Seberapa pentingnya pengelolaan modal kerja bagi suatu perusahaan, hal ini sangat berkaitan dengan beberapa aspek kehidupan perusahaan. Beberapa aspek yang sering menjadi perhatian bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
2. Investasi dalam aset lancar, cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aset lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu, perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan.
3. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aset merupakan bagian dari aset lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aset lancar sama atau lebih dari 50% total aset.
4. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja sangat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat mempengaruhi modal kerja.
5. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan piutang, persediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aset lancar.

2.2 Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

2.2.1 Pengertian Perputaran Modal Kerja

Untuk mengetahui berapa kali modal kerja dapat menghasilkan penjualan selama satu periode maka dapat digunakan alat ukur perputaran modal kerja ini.

Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), merupakan salah satu ratio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode (Kasmir, 2016, 314).

Untuk mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan dan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Penjualan yang akan dibandingkan adalah penjualan bersih dalam suatu periode. Sedangkan pembandingnya adalah modal kerja dalam arti seluruh total aset lancar atau dapat pula digunakan modal kerja rata-rata. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja Bersih}}$$

Hasil dari ratio perputaran modal kerja ini, menurut Kasmir (2016, 132) adalah semakin tinggi rasio yang dimiliki maka semakin besar tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan.

Modal kerja secara terus-menerus berputar di dalam perusahaan selama perusahaan masih beroperasi (*going concern*), hal ini karena di gunakan untuk membiyai operasi sehari-hari. Pimpinan perusahaan harus menjaga agar besarnya modal kerja tersebut tepat, tidak berlebihan dan tidak kurang dari semestinya, karena terlalu banyak modal kerja akan mengakibatkan adanya modal kerja yang menganggur dan sebaliknya terlalu sedikit modal kerja akan menimbulkan kesulitan bagi perusahaan di dalam membiyai kegiatan operasionalnya. (Laila, 2012).

Menurut Munawir perputaran modal kerja digunakan untuk menilai keefektifan modal kerja.

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turnover*). Ratio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (dalam jumlah rupiah) untuk modal kerja (2014, 80).

Menurut Bambang Riyanto (2020, 62) modal kerja dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate-nya*). Lama

periode perputaran modal kerjanya tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

2.3 Likuiditas

2.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:130), rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

Menurut Bambang Riyanto (2010, 25) menyatakan bahwa: “likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Syafrida hani, (2015,21) menyatakan bahwa: “likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo”.

Sedangkan menurut Rambe, dkk. (2015, 49) menyatakan bahwa: “rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya atau *current liabilities*. Dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lain dengan kewajiban jangka pendek bisa memberikan ukuran yang mudah dan cepat dipergunakan dalam mengukur likuiditas. Dua ratio likuiditas yang umum di pergunakan, yaitu *current ratio* dan *quick ratio*”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu. Apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) terutama utang yng sudah jatuh tempo.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2014:132):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk menilai kondiso dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing yang dimiliki komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.3.3 Jenis-jenis Pengukuran Likuiditas

Secara umum tujuan rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua itu tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis pengukuran rasio likuiditas menurut (Kasmir 2014:134) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva

lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Current assets}-\text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiyai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus untuk mencari rasio perputaran kas sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over (CTO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

2.4 Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016,196) “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut Arini Soemohadiwidjojo (2015,79) “rasio profitabilitas adalah ukuran efektivitas manajemen secara keseluruhan, yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan ataupun investasi”.

Menurut Hery (2015,226) “rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Dari berbagai definisi di atas rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang bertujuan dalam mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan yang dapat menghasilkan atau meningkatkan laba dari kegiatan operasional perusahaan.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak luar perusahaan. Kasmir (2016,187) menyatakan tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. Dan tujuan lainnya

Sementara itu, Kasmir (2016,198) manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

2.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Arief dan Edy (2016,66) rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal. Adapun beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas diantaranya:

- a. Menurut Arief dan Edy (2016,68) *Return On Asset* (Pengembalian atas Asset), yaitu rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Arief dan Edy, 2016,68)

- b. Menurut Arief dan Edy (2016,68) *Return On Equity* (Pengembalian atas Ekuitas), yaitu rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Arief dan Edy, 2016,68)

- c. Menurut Arief dan Edy (2016,66) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor), rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari menjual produk. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Arief dan Edy, 2016,66)

- d. Menurut Arief dan Edy (2016,67) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih), yaitu rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Arief dan Edy, 2016,67)

- e. Menurut Arief dan Edy (2016,67) *Cash Flow Margin* adalah presentasi aliran kas dari hasil operasi terhadap penjualannya. *Cash flow margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk merubah penjualan menjadi aliran kas. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{Arus Kas Hasil Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Arief dan Edy, 2016,67)

2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas, dimana nantinya penelitian-penelitian tersebut akan

dijadikan referensi oleh peneliti di dalam penelitian. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1.	Amrita Maulidia Rahmah (2016)	Pengaruh Likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2016	Ada pengaruh dan signifikan secara simultan dari likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ada pengaruh dan signifikan secara parsial likuiditas, aktivitas terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2.	Widya Anastiana Sari (2017)	Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) terhadap Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>) Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 2008-2015	Secara parsial Modal kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan modal kerja, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.
3.	Wayan Yulianti (2014)	Pengaruh Kebijakan Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Hotel dan Restoran yang terdaftar di BEI	Struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan pendanaan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

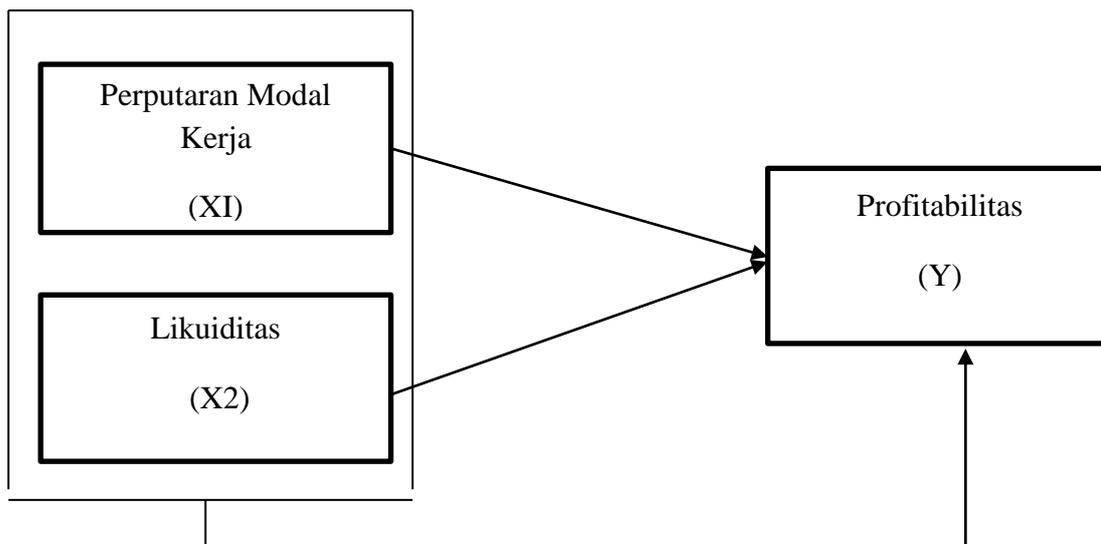
4.	Trid Nuriandini Putri (2014)	Pengaruh perputaran modal kerja (Working Capital Turnover) dan Likuiditas (Current Ratio) Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Secara parsial perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan likuiditas mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas. Serta bersama-sama perputaran modal kerja dan likuiditas mempunyai pengaruh sangat rendah terhadap profitabilitas yaitu 19,9% sedangkan sisanya 80,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.
5.	Nur Hafni Lubis (2013)	Pengaruh Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, dan <i>Leverage</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan <i>Retail</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Menunjukkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan bahwa likuiditas, perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap profitabilitas.
6.	M. Naufal Alif (2015)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja, <i>leverage</i> , Likuiditas, dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Secara simultan manajemen modal kerja, likuiditas dan <i>corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial <i>leverage</i> tidak berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas. <i>Corporate governance</i> berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas. Manajemen modal kerja dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
7.	Tefi Andawina (2013)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Secara simultan <i>current Ratio</i> , <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara parsial <i>current asset ratio</i> dan <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh terhadap profitabilitas

2.5.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Usman dan Abdi (2012,85) menjelaskan bahwa kerangka pemikiran atau kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan-tinjauan pustaka dan landasan teori.

- a. Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas
 Hubungan antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas dapat dilihat dengan mengukur kecepatan perputaran modal kerja dalam satu periode, semakin cepat perputaran modal kerja maka profitabilitas perusahaan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan teori Husnan (2002:98) bahwa semakin pendek periode perputaran modal kerja semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat. Dalam hal ini didukung oleh hasil studi empirik yang dilakukan oleh Nur Hafni Lubis (2013) yang memperoleh temuan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
- b. Hubungan likuiditas terhadap profitabilitas
 Hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas searah, artinya semakin meningkat likuiditas maka semakin meningkat juga profitabilitas (ROA) pada sebuah perusahaan. Menurut teori Wachwocz (2012:163) menyatakan semakin besar likuiditas perusahaan, semakin kuat keseluruhan kondisi keuangan, dan semakin besar laba perusahaan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Tefi Andawina (2013) bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif, hal ini membuktikan bahwa apabila perusahaan dapat dengan efektif dan efisien dalam menggunakan aktiva lancar, maka hal tersebut berdampak pada pengurangan biaya dan laba pun dapat mengalami pertumbuhan dan peningkatan.
- c. Hubungan pengaruh perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas
 Dalam perusahaan ada hubungan antara perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan, jika bisa efisien dalam modal kerja dan likuiditasnya maka profitabilitas perusahaan akan tercapai. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Horne dan Wachowicz (2009:254) bahwa profitabilitas dapat dicapai jika perusahaan efisien dalam menggunakan modal kerjanya begitupun dengan tingkat likuiditas perusahaan.

Van Home (1997:217) dalam kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (trade off) antara faktor likuiditas dan profitabilitas. Berdasarkan pada rumusan masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan dimuka mengenai variabel perputaran modal kerja dan likuiditas serta pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan, maka kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau asumsi sementara atas suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan kebenarannya secara empiris, sehingga hipotesis penelitian merupakan dugaan atau asumsi sementara atas suatu hal, dalam hal ini objek yang diteliti penulis untuk diuji kebenarannya. Berdasarkan latar belakang penelitian, kerangka pemikiran, dan penjabaran yang dibuat oleh penulis, maka penulis dapat menarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas

Hipotesis 2 : Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas

Hipotesis 3 : Perputaran Modal kerja dan Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif mengenai pengaruh perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Sehingga dapat terlihat apakah perputaran modal kerja dan likuiditas dapat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perputaran modal kerja, likuiditas dan profitabilitas, dimana yang menjadi variabel yang mempengaruhi (independen) adalah Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas dengan proksi *Current Asset* sedangkan Profitabilitas dengan proksi *Return On Asset* menjadi variabel yang dipengaruhi (dependen).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian adalah *organization*, yang dimaksud dalam organisasi pada penelitian ini adalah suatu organisasi, sehingga data yang diteliti adalah mengenai atau berasal dari (respon) suatu organisasi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). dengan mengambil data laporan tahunan sumber data diperoleh dari website resmi BEI www.idx.co.id.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif, yaitu jenis data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder (*secondary data*) adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Jadi penulis mendapatkan data dan informasi melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan *website* perusahaan-perusahaan yang menjadi sample penelitian atau situs resmi perusahaan.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Tabel 2
Operasionalisasi Variable
Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar BEI)

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Perputaran Modal Kerja	<i>Working Capital Turnover (WCT)</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$	Rasio
Likuiditas	<i>Current Ratio (CR)</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio
Profitabilitas	<i>Return On Asset (ROA)</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 yaitu sebanyak 16 perusahaan diantaranya:

Tabel 3
Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Listing di BEI
1	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk	AISA	11 Juni 1997
2	PT Mayora Tbk	MYOR	04 Juli 1997
3	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	ULTJ	02 Juli 1990
4	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	28 Juni 2010
5	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	09 Juli 1996
6	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	12 Februari 1984
7	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	07 Oktober 2010
8	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	14 Juli 1994
9	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	17 Januari 1994
10	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	08 September 1993
11	PT Tri Banyan Tbk	ALTO	10 Juli 2012
12	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	19 Desember 2017
13	PT Sariguna Primartita Tbk	CLEO	05 Mei 2017
14	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	22 Juni 2017
15	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR	29 Desember 2017
16	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN	18 Oktober 1994

(sumber: www.idx.co.id)

Perusahaan yang menjadi sample dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria khusus pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
2. Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2012-2016.
3. Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang laporan keuangannya telah di audit.
4. Perusahaan sub sektor industri makanan dan minum yang laporan keuangan dan laporan tahunan dinyatakan dalam rupiah.
5. Perusahaan sektor sektor industri makanan dan minuman yang memiliki laba setelah pajak yang positif.
6. Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang memiliki modal kerja bersih yang positif.

Dari kriteria diatas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 perusahaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman
yang menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk
2	MYOR	PT Mayora Tbk
3	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk
4	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
5	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
6	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7	SKLT	PT Sekar Laut Tbk

(sumber: www.idx.co.id)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data laporan tahunan (*annual report*) perusahaan industri makanan dan minuman periode tahun 2012 sampai tahun 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari situs *Indonesia Stock Exchange* Bursa Efek Indonesia <http://www.idx.co.id>.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kepustakaan, yaitu penggunaan data sekunder yang merupakan dokumen-dokumen yang sudah ada. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk

menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan perusahaan yang terpilih menjadi sampel di website BEI <http://www.idx.co.id>.

3.7 Metode Pengolahan/ Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis. Penulis mengolah data dengan menggunakan SPSS 23 (*Statistical Product and Service Solution*).

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi yang merupakan alat statistik yang menjelaskan pola hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam analisis regresi dikenal dengan dua variabel yaitu variabel respon (variabel dependen) dan variabel predictor (variabel independen).

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014,238). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data berupa mean, sum, standar deviasi, variance, range, dan lain-lain.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Duwi Priyatno (2012,143) model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik. Asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam model regresi linier berganda yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi.

1. Uji Normalitas

Menurut Duwi Priyatno (2012,144) Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik normal P-P Plot of regression standardized residual atau dengan uji one sample kolmogorov smirnov.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji One sample Kolmogorof Smirnov yang digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, poisson, uniform atau exponential. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi normal atau tidak. Jika pada hasil uji Kolmogorov-Sminov menunjukkan p-value lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal

dan sebaliknya, jika p-value lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Duwi Priyatno (2012,151) multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat multikolinearitas, jika dalam regresi terjadi multikolinearitas maka konsekuensinya adalah koefisien korelasi tidak menentu dan kesalahan terjadi sangat besar dan tidak menentu. Beberapa metode pengujian yang bisa digunakan, yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi, dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2), Dengan melihat nilai *eigenvalue dan condition index*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi. Untuk pengambilan keputusan dalam menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai VIF > 10 atau jika nilai *tolerance* $< 0,1$ maka ada multikolinearitas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai VIF < 10 atau jika nilai *tolerance* $> 0,1$ maka tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Duwi Priyatno (2012,158) heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Berbagai macam uji heteroskedastisitas yaitu uji glejser, melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi, atau uji koefisien korelasi Spearman's rho.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode uji heteroskedastisitas dengan uji glejser yaitu melihat pola titik-titik pada scatterplots. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dasar analisisnya yaitu sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Duwi Priyatno (2012,172) Autokorelasi adalah keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Hal ini sering ditemukan pada data *time series* karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung memengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada Uji Durbin waston adalah sebagai berikut:

- a. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b. $DW < DL < 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- c. $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Duwi Priyatno (2012,127) analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yaitu dengan melihat perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap variabel dependen, yaitu profitabilitas. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas

α = konstanta

β = koefisien regresi

X1 = Perputaran Modal Kerja

X2 = Likuiditas

e = Error

3.7.4 Uji Hipotesis

1. Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisiensi determinasi (R^2) menggambarkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 atau ($0 < x < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2013:97).

2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Menurut Duwi Priyatno (2012,139) Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Sedangkan Menurut (Imam Ghozali, 2013:98) uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai statistik t_{hitung} lebih tinggi dibandingkan t_{tabel} , maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen dengan variabel dependen.

3. Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Duwi Priyatno (2012,137) Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini:

1. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka berarti bahwa secara simultan variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $\leq 0,05$, maka koefisien regresi bersifat signifikan dan secara simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas serta pengaruhnya terhadap Profitabilitas. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, yang dimaksud dalam organisasi pada penelitian ini adalah suatu organisasi, sehingga data yang diteliti adalah mengenai atau berasal dari (respon) suatu organisasi tertentu. Dalam hal ini unit analisis adalah suatu organisasi yaitu perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

Tabel 5

Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2016

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk
2	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
3	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk
4	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
5	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
6	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7	SKLT	PT Sekar Laut Tbk

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan di bidang industri makanan dan minuman yang telah memenuhi kriteria penarikan sampel pada bab sebelumnya. Tujuh perusahaan itu meliputi :

1. PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 yang bergerak dibidang bisnis makanan (TPS Food) dan pada tahun 2008 mulai memasuki bisnis perkebunan kelapa sawit. Sejalan dengan proses transformasi bisnis yang dimulai tahun

2009, TPSF telah menjadi salah satu perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas 100 dan mendapat penghargaan *Best Consumer Goods Industry Public Listed Company* serta termasuk perusahaan yang termasuk perusahaan yang masuk dalam daftar “A List of the Top 40 Best Performing Listed Company”. Bisnis makanan dari TPS Food adalah bisnis pendahulu dan tetap menjadi kontributor utama TPSF yang terus mengembang usahanya dengan mengaquisisi beberapa perusahaan antara lain PT. Subafood Pangan Jaya yang bergerak dibidang produksi bihun jagung dengan beberapa merek terkenal Subahoon dan Cap Tanam Jagung, serta mengaquisisi merek TARO pada akhir tahun 2011 yang memiliki tingkat awareness yang sangat tinggi dan telah menghasilkan pertumbuhan dan kinerja yang luar biasa dengan memberikan kontribusi pendapatan hingga 25% dari total penjualan TPS Food.

Pada akhir tahun 2010 TPSF memulai bisnis berasnya melalui akuisisi PT. Dunia Pangan, yang mana usaha dibidang beras ini juga merupakan salah satu bentuk kontribusi TPSF bagi ketahanan pangan nasional. Bisnis model TPS Rice adalah “*Paddy to Rice*”, yaitu mengkonversi padi basah (GKP : Gabah Kering Panen) yang dibeli para petani, dikeringkan dan diolah dengan mesin yang modern menjadi beras. Selama tiga tahun terakhir sejalan dengan proses transformasi bisnis yang dirancang pada akhir tahun 2009, TPSF telah berkembang pesat dengan kombinasi akuisisi dan pola pertumbuhan internal.

Dengan komitmen untuk meningkatkan nilai perusahaan dari waktu ke waktu, kedua teknik tersebut sejauh ini mampu meningkatkan masa hidup perusahaan serta meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan Indonesia. Proses Transformasi Bisnis secara berkelanjutan dilaksanakan dengan senantiasa menumbuhkan daya asing perusahaan menuju kepada *performance* terbaik.

2. PT Mayora Indah Tbk

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Pemegang saham yang dimiliki 5% atau lebih saham mayora Indah Tbk adalah PT Unita Branindo, yakni dengan presentase kepemilikan sebesar 32,93%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choise, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffejay, Cheese’kress), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), Wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri. Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR

(IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 4 Juli 1990.

3. PT Ultrajaya Milk Industry Tbk

PT. Ultrajaya Milk Industry yang berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang Kabupaten Bandung 40552. Merupakan salah satu perusahaan yang bisnis utamanya sebagai produsen minuman terkemuka di Indonesia. Pada awal berdirinya, perusahaan ini merupakan sebuah industri rumah tangga sederhana yang dimulai tahun 1958 di Bandung, Jawa Barat. Selanjutnya industri sederhana yang dirintis oleh seorang pengusaha Tionghoa bernama Ahmad Prawirawidjaja ini berkembang menjadi perseroan terbatas sejak 1971. Reputasi perusahaan ini menjadi sebagai pelopor minuman kemasan di Indonesia membuat Ultrajaya Milk tetap diterima ditengah-tengah masyarakat Indonesia dengan baik. Ultrajaya Milk awalnya hanya terbatas pada pengembangan produk susu. Namun seiring waktu mulai mengembangkan inovasi produk yang kemudian dikenal dengan merek Buavita, Gogo. Perusahaan juga mengembangkan varian minuman lain yang populer seperti Teh Kotak, Sari Asem Asli, dan Sari Kacang Ijo.

Dalam perkembangannya, Ultrajaya Milk berperan sebagai pemain utama dalam industri susu cair di Tanah Air. Hal ini dibuktikan dengan pencatatan kapasitas produksi yang mencapai 1 juta liter tiap harinya. Dengan hal ini, total produksi perusahaan memenuhi 90% kebutuhan pasar domestik. Produk-produk Ultrajaya Milk nyatanya tidak hanya mampu memenuhi permintaan pasaran domestik saja, melainkan telah menambah hingga pasaran Internasional seperti negara-negara ASEAN termasuk Singapura, Vietnam, dan Filipina serta negara lainnya seperti di Afrika seperti Nigeria, Rencana Ultrajaya Milk dalam jangka panjang akan memperluas jaringan distribusi sebanyak 125.000 toko riel melalui 50 distributor yang tersebar di seluruh Indonesia. Memasuki tahun 2013, ULTJ akan menargetkan laba bersih perusahaan mencapai Rp 261,1 miliar atau naik 34% dari tahun sebelumnya Rp 3,24 triliun atau 19,8%. Hal ini didukung dengan beroperasinya pabrik baru yang terletak di Jakarta yang mampu memberikan tambahan kapasitas produksi sebesar 20%-30% atau mencapai lebih dari 360 juta liter- 390 juta susu cair pertahun.

4. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Palembang, Cikande dan Medan. Pemegang saham yang

memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, antara lain: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (31,50%), Bonlight Investment , Ltd (25,03%) dan Pasco Shikishina Corporation (8,50%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikan, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake, dan bread crumb) dengan merek “Sari Roti” Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis. Pada tanggal 18 Juli 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

5. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk didirikan 03 februari 1968 dengan nama CV Thajaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, adalah PT Sentratama Niaga Indonesia (pengendali) (87,02%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialisitas untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya.

Pada tahun 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.0000 dengan nilai nominal Rp 500,- per lembar saham dengan harga penawaran Rp 1000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 09 Juli 1996.

6. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76-78. Jakarta 12910 –

Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Malaysia. Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (memiliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Saat ini perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Invormas Pratama Tbk (SIMP) Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain: terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat antara lain mi instan (Indomie, Supermie, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun, dan Mi Telur Cap 3 ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoskrim), makanan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos, JetZ), penyedap makanan (Indofood, Pring Lombok, Indofood Racik, Maggi), nutrisi dan makanan khusus (Promina, SUN, Govit, Provita), minuman (Ichi Ocha, Tehkita, Cafela, Club, 7Up, Tropicana, Twister, Frutamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu dan pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia). Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juni 1994.

7. PT Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav 7-8, Jakarta 10220 dan kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya 60265, Jawa Timur, serta pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo 61219, Jawa Timur.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makanan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA.

4.1.2 Data Working Capital Turnover Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2016

Dalam penelitian ini perputaran modal kerja diukur dengan *Working Capital Turnover* (WCT). Menurut Kasmir (2016, 314) merupakan salah satu ratio untuk

mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan dan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Penjualan yang akan dibandingkan adalah penjualan bersih dalam suatu periode. Sedangkan pembandingnya adalah modal kerja dalam arti seluruh total aset lancar atau dapat pula digunakan modal kerja rata-rata. Rumus perhitungan *Working Capital Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja Bersih}}$$

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan dilakukan perhitungan *working capital turnover* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman periode 2012-2016, dapat ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

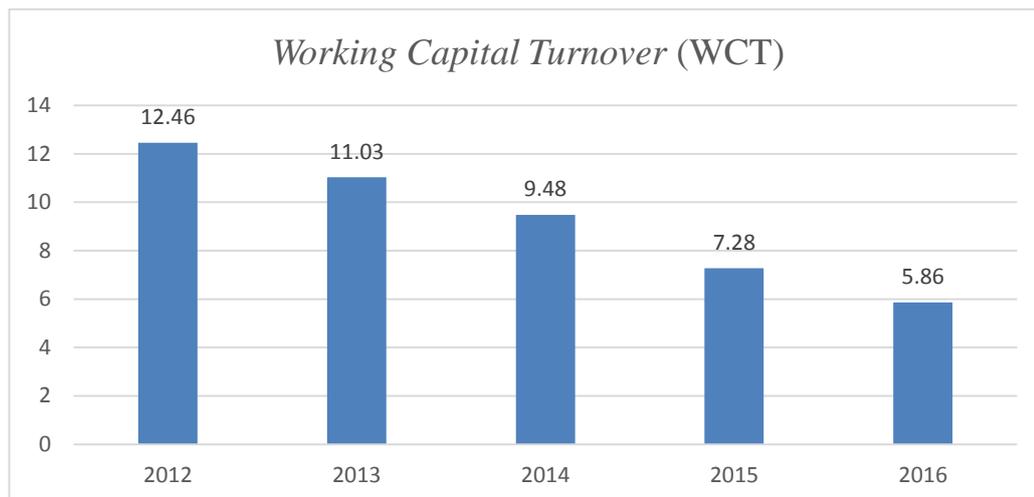
Tabel 6
Working Capital Turnover (WCT)
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman
Periode 2012-2016
(dalam kali)

NO	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	8.38	3.87	2.07	3.15	1.90	3.95
2	INDF	3.74	4.42	3.46	3.62	6.85	4.42
3	CEKA	7.57	7.74	11.06	7.98	6.86	8.24
4	SKLT	10.90	19.82	26.21	24.33	15.62	19.38
5	ROTI	48.88	34.46	15.99	5.21	4.01	21.71
6	ULTJ	4.66	3.71	3.40	2.85	1.97	3.32
7	MYOR	3.10	3.20	4.17	3.44	3.78	3.54
Rata-rata Per Tahun		12.46	11.03	9.48	7.28	5.86	9.22

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa rata-rata *working capital turnover* setiap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 yang paling tinggi dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, sebanyak 21,71 kali dan paling terendah dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industry Tbk sebanyak 3,32 kali. Dan dapat diketahui bahwa perputaran modal kerja atau *working capital turnover* pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman rata-rata pertahun mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif.

Berikut disajikan grafik rata-rata perkembangan *Working Capital Turnover* pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman periode 2012-2016:



Gambar 3
Working Capital Turnover (WCT)
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman
Periode 2012-2016

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa *Working Capital Turnover* perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2012-2016 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Perusahaan sektor industri makanan dan minuman mengalami penurunan secara bertahap pada periode 2012-2016, yaitu dari 12,46 kali, kemudian turun menjadi 11,03 kali, kemudian turun kembali menjadi 9,48 kali, kemudian turun kembali menjadi 7,28 kali dan turun kembali menjadi 5,86 kali. Semakin pendek periode perputaran modal kerja maka semakin cepat perputaran modal kerja, sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi maka perusahaan semakin baik.

4.1.3 Data *Current Ratio* (CR) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2016

1. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR). Menurut Kasmir (2014:134) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}}$$

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan dilakukan perhitungan *current ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman periode 2012-2016, dapat ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

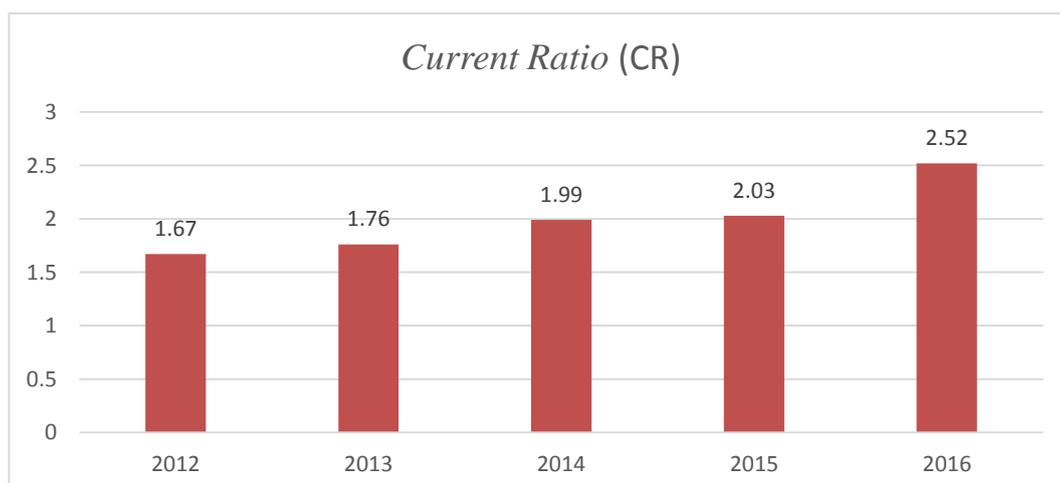
Tabel 7
Current Ratio (CR)
 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman
 Periode 2012-2016
 (dalam persen)

NO	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	1.27	1.75	2.66	1.62	2.38	1.94
2	INDF	2.05	1.67	1.81	1.71	1.51	1.75
3	CEKA	1.03	1.63	1.47	1.53	2.19	1.57
4	SKLT	1.41	1.23	1.18	1.19	1.32	1.27
5	ROTI	1.12	1.14	1.37	2.05	2.96	1.73
6	ULTJ	2.02	2.47	3.34	3.75	5.01	3.32
7	MYOR	2.76	2.40	2.09	2.37	2.25	2.37
Rata-rata Per Tahun		1.67	1.76	1.99	2.03	2.52	1.99

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa rata-rata *Current Ratio* setiap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 yang paling tinggi dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industri Tbk, sebanyak 3,32 % dan paling terendah dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk sebanyak 1,27%. Dan dapat diketahui bahwa likuiditas yang dihitung menggunakan *Current Ratio (CR)* pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman rata-rata pertahun mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif.

Berikut disajikan grafik rata-rata perkembangan *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman periode 2012-2016:



Gambar 4
Current Ratio (CR)
 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman
 Periode 2012-2016

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa *Current Ratio* perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2012-2016 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perusahaan sektor industri makanan dan minuman mengalami peningkatan secara bertahap pada periode 2012-2016, yaitu dari 1,67% kemudian mengalami peningkatan menjadi 1,76%, kembali mengalami peningkatan menjadi 1,99%, kembali mengalami peningkatan kembali menjadi 2,03% dan mengalami peningkatan kembali menjadi 2,52%. Semakin tinggi likuiditas maka semakin baik suatu perusahaan.

4.1.4 Data *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Periode 2012-2016

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA). Menurut Kasmir (2012,202) *return on assets* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengolah asetnya. Pengukuran *return on assets* dilakukan dengan dilihat laba dari total *assets* perusahaan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan asset sebuah perusahaan, dengan begitu dapat diketahui apakah perusahaan berada di bawah, sama atau di atas rata-rata. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan dilakukan perhitungan *return on assets* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman periode 2012-2016, dapat ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

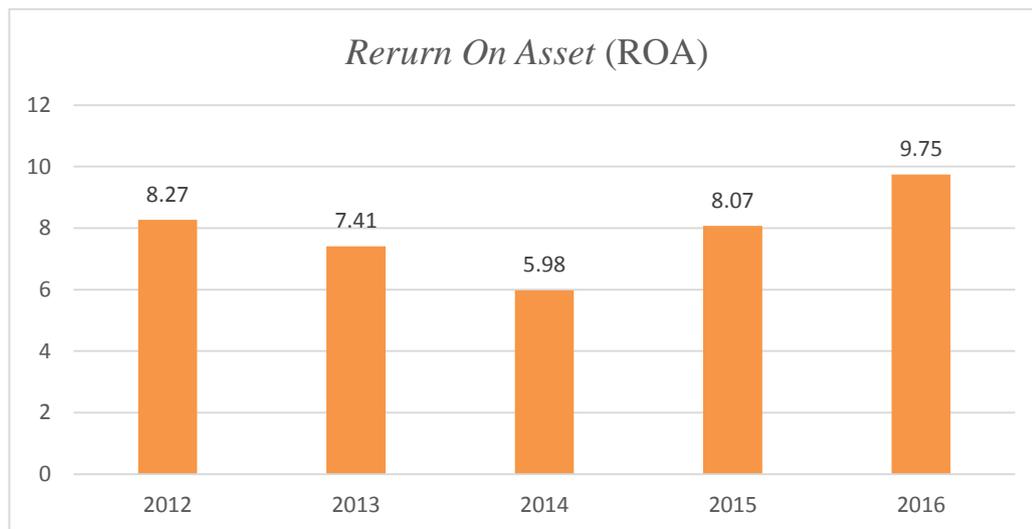
Tabel 8
Return On Asset (ROA)
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman
Periode 2012-2016
(dalam persen (%))

NO	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata Perusahaan
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	AISA	6.56	6.91	5.12	4.12	7.77	6.10
2	INDF	6.16	4.40	6.09	4.04	5.70	5.28
3	CEKA	5.68	6.08	3.19	7.17	17.51	7.93
4	SKLT	3.19	3.79	4.97	5.32	3.63	4.18
5	ROTI	12.38	8.67	8.80	10.00	6.14	9.20
6	ULTJ	14.60	11.56	9.70	14.78	16.74	13.4
7	MYOR	9.33	10.44	3.98	11.04	10.75	9.11
Rata-rata Per Tahun		8.27	7.41	5.98	8.07	9.75	7.89

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa rata-rata ROA setiap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 yang paling tinggi dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industri Tbk, sebanyak 0,1348 atau 13,4% dan paling terendah dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk sebanyak 0,418 atau 4,18%. Dan dapat diketahui bahwa profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman rata-rata pertahun mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif.

Berikut disajikan grafik rata-rata perkembangan *Return On Asset* pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman periode 2012-2016:



Gambar 5
Return On Asset (ROA)
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman
Periode 2012-2016

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa *Return On Asset* perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2012-2016 mengalami fluktuasi. Perusahaan sektor industri makanan dan minuman mengalami penurunan secara bertahap pada periode 2012-2014, yaitu dari 8,27% kemudian turun menjadi 7,41% dan turun kembali menjadi 5,98%. Kemudian sempat mengalami kenaikan secara tajam pada periode 2015-2016 yaitu dari 5,98% menjadi 8,07%, kemudian di akhir periode penelitian yaitu pada periode 2016 kembali mengalami kenaikan dari 8,07% menjadi 9,75%. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar laba yang dihasilkan suatu perusahaan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data penelitian seperti nilai minimum, maksimum, mean, standard deviasi dari masing-masing variabel

yang terdapat dalam penelitian. Perusahaan yang memenuhi kriteria dari penelitian ini yaitu 7 sampel.

Tabel 9
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCT	35	1,90	75,77	11,1697	15,25365
CR	35	1,03	5,01	1,9917	,84115
ROA	35	3,19	17,51	7,8946	3,89869
Valid N (listwise)	35				

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Dari output statistik deskriptif pada table di atas dapat diketahui bahwa :

1. N = 35 berarti jumlah data yang diolah dalam penelitian ini adalah 35 sampel yang terdiri 7 perusahaan data selama 5 tahun yang terdiri dari data variable *Working Capital Turnover (WCT)*, *Current Asset (CR)*, *Return On Asset (ROA)*, Statistik *Working Capital Turnover (WCT)* terendah tercatat sebesar 1,90 dan tertinggi mencapai 75,77 dengan rata-rata 11,1697 dan standard deviasi 15,25365 .
2. *Current Asset (CR)* terendah tercatat sebesar 1,03 dan tertinggi mencapai 5,01 dengan rata-rata 1,9917 dan standard deviasi 0,84115.
3. *Return On Asset (ROA)* terendah tercatat sebesar 3,19, sedangkan yang tertinggi mencapai 17,51 dengan rata-rata 7,8946 dan standard deviasi 3,89869.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Duwi Priyatno (2012,144) Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas secara residual dilakukan dengan menggunakan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Pengambilan keputusan untuk menentukan data variabel penelitian terdistribusi normal atau tidak adalah sebagai berikut :

- a. Nilai Asym.Sig. (2-tailed) = lebih dari 0.05 maka data berdistribusi normal.
- b. Nilai Asym.Sig. (2-tailed) = Kurang dari 0.05 maka data berdistribusi tidak normal.

Hasil pengujian normalitas data residual dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	7,8945714
	Std. Deviation	2,41823773
Most Extreme Differences	Absolute	,181
	Positive	,158
	Negative	-,181
Test Statistic		,181
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Dari table di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) nya sebesar 0.005 atau nilai lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penilaian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Duwi Priyatno (2012,151) multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Dalam penelitian ini peneliti memakai metode untuk menguji ada tidaknya multikolonieritas yang dapat dilihat dari nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Untuk pengambilan keputusan dalam menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai VIF > 10 atau jika nilai tolerance < 0,1 maka ada multikolinearitas dalam model regresi.
- b. Jika nilai VIF < 10 atau jika nilai tolerance > 0,1 maka tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 11
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	WCT	,739	1,352
	CR	,739	1,352

a. Dependent Variable: ROA

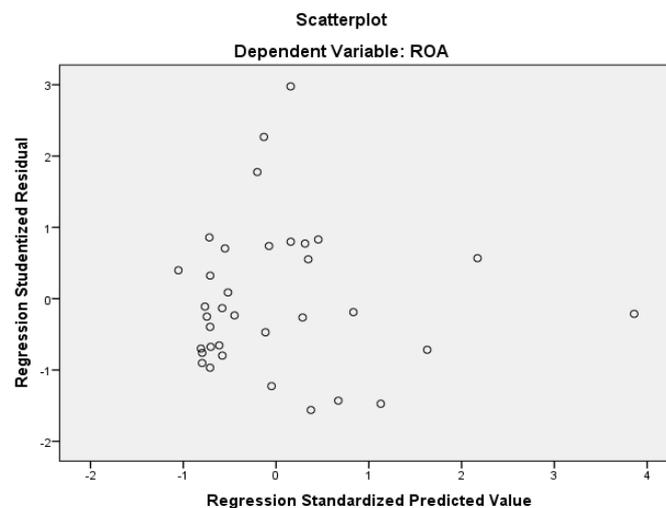
(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Berdasarkan table di atas, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas artinya tidak terdapat korelasi antar variabel independen dalam pengujian ini, sehingga data baik digunakan dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Duwi Priyatno (2012,158) heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode uji heteroskedastisitas dengan uji glejser yaitu melihat pola titik-titik pada scatterplots. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dasar analisisnya yaitu sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.



Gambar 6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Profitabilitas dengan proksi *Return On Asset (ROA)* berdasarkan masukan variabel Perputaran Modal Kerja dengan proksi *Working Capital Turnover (WCT)*, dan Likuiditas dengan proksi *Current Asset (CR)*.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Duwi Priyatno (2012,172) Autokorelasi adalah keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Dalam penelitian ini deteksi autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada Uji Durbin waston adalah sebagai berikut:

- d. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- e. $DW < DL < 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- f. $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Tabel 12
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,620 ^a	,385	,346	3,15221	2,101

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Dari Tabel 12 di atas, dapat diketahui bahwa nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,101. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (N) = 35, dan k = 2 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai d_L = sebesar 1,3433, dan d_U sebesar 1,5838. Jadi $4-d_U = 2,4162$. Apabila $d_U < DW < 4-d_U$ artinya tidak terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh adalah $1,9674 < 2,101 < 2,4162$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Duwi Priyatno (2012,127) analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yaitu dengan melihat perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap variabel dependen, yaitu profitabilitas.

Tabel 13
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,649	1,847		,351	,728
	WCT	,063	,041	,246	1,528	,136
	CR	3,285	,747	,709	4,395	,000

a. Dependent Variable: ROA

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Dari Tabel 15 di atas dapat diketahui model persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 0,649 + 0,063 (\text{WCT}) + 3,285 (\text{CR})$$

Keterangan:

Y = *Return On Asset*

a = Konstanta

b = Koefisien regresi model

X₁ = *Working Capital Turnover*

X₂ = *Current Ratio*

e = *error term model* (variabel residual)

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0,649, artinya apabila *Working Capital Turnover* (X₁) dan *Curent Ratio* (X₂) nilainya adalah 0, maka *Return On Asset* (Y) nilainya adalah 0,649.
2. Koefisien regresi *Working Capital Turnover* (X₁) sebesar 0,063. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1 persen dari *Working Capital Turnover* akan menyebabkan peningkatan *Return On Asset* sebesar 0,063.
3. Koefisien regresi *Current Ratio* (X₂) sebesar 3,285. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1 persen dari *Current Ratio* akan menyebabkan peningkatan *Return On Asset* sebesar 3,285.

4.2.4 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisiensi determinasi (R²) menggambarkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 atau (0 < x < 1). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2013:97).

Tabel 14
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,620 ^a	,385	,346	3,15221

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Dari Tabel 14 di atas menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil korelasi berganda (R), koefisien determinasi (R^2), koefisien determinasi yang disesuaikan ($adjusted R^2$) dan ukuran prediksi kesalahan ($Std. Error of the Estimate$), antara lain :

- a. Nilai korelasi berganda (R) adalah sebesar 0,620, artinya korelasi atau hubungan antara variabel *Working Capital Turnover* dan *Current Ratio* terhadap variabel *Return On Asset* sebesar 0,620 atau 62%. Nilai R yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat (erat). Sehingga, korelasi antara variabel *Working Capital Turnover* dan *Current Ratio* terhadap variabel *Return On Asset* sebesar 0,620 berarti terjadi hubungan yang kuat (erat) karena mendekati nilai 1.
- b. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah sebesar 0,385 menunjukkan bahwa variasi dari *Return On Asset* dapat dijelaskan oleh *Working Capital Turnover* dan *Current Ratio* sebesar 0,385 atau 38,5% sedangkan sisanya yaitu sebesar 61,5% dijelaskan atau dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
- c. $Adjusted R^2$ adalah R^2 yang telah disesuaikan. Nilai $adjusted R^2$ dalam penelitian ini adalah 0,346 atau 34,6% ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- d. $Standard error of estimate$ adalah ukuran kesalahan prediksi. Nilai $standard error of estimate$ dalam penelitian ini sebesar 3,15221 yang merupakan kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi *Return On Asset* sebesar 3,152%.

2. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Duwi Priyatno (2012,139) Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). t_{tabel} dicari dengan signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan tingkat derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $df = 35-2-1 = 32$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen) maka t_{tabel} sebesar 2,03693. Dasar pengambilan keputusannya dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen dengan variabel dependen.

Berikut ini hasil uji t dari penelitian ini dengan Profitabilitas dengan proksi *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen :

Tabel 15
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,649	1,847		,351	,728
	WCT	,063	,041	,246	1,528	,136
	CR	3,285	,747	,709	4,395	,000

a. Dependent Variable: ROA

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 15, hasil uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t), yaitu sebagai berikut :

- a. *Working Capital Turnover* (WCT) (X_1) terhadap *Return On Asset* (ROA) (Y)

Nilai signifikansi *Working Capital Turnover* (WTC) yaitu sebesar 0,136 yang berarti $>$ dari 0,05 dan t_{hitung} sebesar 1,528. Maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,528 < 2,03693$ yang berarti H_0 diterima atau H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

- b. *Current Ratio* (X_2) terhadap *Return On Asset* (Y)

Nilai signifikansi *Current Ratio* yaitu sebesar 0,000 yang berarti $<$ dari 0,05 dan t_{hitung} sebesar 4,395. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,395 > 2,03693$ yang berarti H_0 ditolak atau H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

3. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Duwi Priyatno (2012,137) Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini:

- a. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka berarti bahwa secara simultan variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai $\leq 0,05$, maka koefisien regresi bersifat signifikan dan secara simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 16
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	198,828	2	99,414	10,005	,000 ^b
	Residual	317,966	32	9,936		
	Total	516,793	34			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CR, WCT

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 23, Tahun 2018)

Dari hasil uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) yang disajikan pada Tabel 16, diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 10,005. Dengan menggunakan ($\alpha = 5\%$) dan $df = n - k - 1$ atau $df = 35 - 2 - 1 = 32$. Hasil yang diperoleh F_{tabel} sebesar 3,32. Nilai signifikansi yang disajikan pada Tabel 16 sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $10,005 > 3,32$ maka hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* dan *Current Ratio* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan setiap hipotesis yang diperkuat dengan penjelasan statistik, yaitu sebagai berikut :

1. H1 : Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 15 nilai signifikansi *Working Capital Turnover* sebesar 0,136 yang berarti $> 0,05$ dengan nilai t_{hitung} sebesar 1,528 dan t_{tabel} sebesar 2,03693, maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,528 < 2,03693$ yang berarti hipotesis ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

2. H2 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 15 nilai signifikansi *Current Ratio* sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,395 dan t_{tabel} sebesar 2,36462, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,395 > 2,03693$ yang berarti hipotesis diterima. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

3. H3 : Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Berdasarkan tabel 16 nilai signifikansi regresi sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ dengan nilai F_{hitung} sebesar 6,681 dan F_{tabel} sebesar 4,74, maka nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $10,005 > 3,32$ yang berarti hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* dan *Current Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis dan statistik oleh penulis pada 7 perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 dengan menggunakan *software* SPSS versi 23 tentang pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas, maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

4.4.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan variabel Perputaran Modal Kerja memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0922, nilai standar deviasi sebesar 0,0793, nilai minimum sebesar 3,32 dan nilai maksimum sebesar 21,71. Sedangkan Profitabilitas dengan proksi *Return On Asset* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0789, nilai standar deviasi sebesar 0,0311, nilai minimum sebesar 4,18 dan nilai maksimum sebesar 13,48.

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel Perputaran Modal Kerja yang diukur dengan *Working Capital Turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,528 < 2,03693$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,136 > 0,05$). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Perputaran modal kerja yaitu untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Masa perputaran modal kerja menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja. Semakin cepat masa perputaran modal kerja maka semakin efisien penggunaan modal kerja. Apabila perusahaan tidak efisien dalam menggunakan modal kerjanya maka perusahaan tidak mampu membayar hutang jatuh tempo dan akan berdampak pada penurunan profitabilitas. Dan untuk mempertahankan tingkat penggunaan modal kerja maka memungkinkan

perusahaan dapat beroperasi seekonomis mungkin sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan akibat adanya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena menyia-nyaiakan keuntungan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Trid Nuriandini Putri (2013) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja atau *working capital turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan penelitian lain yang dilakukan oleh Wayan Yulianti (2013) menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

4.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan variabel likuiditas dengan proksi *current ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0922, nilai standar deviasi sebesar 0,6757, nilai minimum sebesar 1,27 dan nilai maksimum sebesar 3,32. Sedangkan Profitabilitas dengan proksi *Return On Asset* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0789, nilai standar deviasi sebesar 0,0311, nilai minimum sebesar 4,18 dan nilai maksimum sebesar 13,48.

Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,395 > 2,03693$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek) menurut Kasmir (2012:130). Kondisi ini dapat diartikan, jika likuiditas (*current ratio*) mengalami peningkatan maka akan berdampak pada peningkatan profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Wachwocz (2012:163) menyatakan semakin besar likuiditas perusahaan, semakin kuat keseluruhan kondisi keuangan, dan semakin besar laba perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Amrita Maulidia Rahmah (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Tefi Andawina (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

4.4.3 Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel perputaran modal kerja dan likuiditas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji F dimana nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($10,005 > 3,32$) dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 <$

0,05). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja dan likuiditas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Home dan Wachowiz (2009:254) yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat dicapai jika perusahaan efisien dan efektif dalam menggunakan modal kerja begitupun dengan tingkat likuiditas perusahaan.

Apabila suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya maka perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang akhirnya profitabilitas semakin meningkat. Begitupun dengan likuiditas apabila likuiditas efektif dan efisien dalam menggunakan aktivitya maka dapat pengurangan biaya dan laba pun akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hafni Lubis (2013), Widya Anastiana Sari (2017), yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja dan likuiditas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka terdapat simpulan yang dibuat sebagai berikut :

1. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik t yang menunjukkan nilai signifikansi *Working Capital Turnover* yaitu sebesar 0,136 yang berarti $>$ dari 0,05 dan t_{hitung} sebesar 1,528. Maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,528 < 2,03693$ yang berarti hipotesis ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
2. Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik t yang menunjukkan nilai signifikansi *Current Ratio* yaitu sebesar 0,000 yang berarti $<$ dari 0,05 dan t_{hitung} sebesar 4,395. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,395 > 2,03693$ yang berarti hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas.
3. Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik F yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $<$ 0,05 dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $10,005 > 3,32$ maka hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, maka penulis memberikan saran dan masukan yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman, penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan pada sektor perusahaan yang lain di luar perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan

dan minuman. Agar diperoleh data yang lebih baik dan kesimpulan yang dihasilkan memiliki cakupan yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas selain perputaran modal kerja dan likuiditas.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan Manufaktur industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) disarankan dapat meningkatkan perputaran modal kerja agar tingkat profitabilitas yang diinginkan tercapai. Disamping itu, pihak perusahaan diharapkan mampu menjaga tingkat likuiditas perusahaan karena akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini akan menguntungkan perusahaan untuk mendapatkan modal dari pihak eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harjito dan Martono (2012), *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Penerbit EKONISIA, Yogyakarta.
- Alif, M, Naufal (2015), *Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Leverage, Likuiditas, dan Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*.
- Arief Sugiono dan Edy Untung (2016), *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, Jakarta, Penerbit PT Grasindo.
- Ambaratih, Annisa Riand (2015), *Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas terhadap profitabilitas pada Sub Sektor Real Estate dan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Bogor, Universitas Pakuan.
- Sri Dwi Ari Ambarwati (2010), *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Andawina, Tefi (2013), *Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Anastiana Sari, Widya (2017), *Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas (Current Ratio) terhadap Profitabilitas (Return On Asset) Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 2008-2015*. Skripsi, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Bambang Riyanto (2010), *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, edisi ke empat, Yogyakarta, BPFE Yogyakarta.
- Bursa Efek Indonesia. (2016). *Laporan Keuangan*. <http://www.idx.co.id> (Diakses 12 Juni 2018).
- Danang Sunyoto (2013), *Metodologi Penelitian Akuntansi*, Bandung, Penerbit PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Duwi Priyatno (2012), *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*, Yogyakarta, Penerbit Andi Publisher.
- Fahmi Irham (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta, Bandung.
- Harjito, Agus, dan Martono (2012). *Manajemen Keuangan*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Husnan (2002), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi ke tiga. Yogyakarta :AMP YKPN.

- Hery (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi pertama, Yogyakarta, Penerbit CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Horne, Wachowicz. (2009). *Prinsip-prinsip manajemen keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali (2013), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Ketujuh, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara, Jakarta
- Kasmir (2016), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi ke sembilan, Jakarta, Penerbit PT RajaGrafindo Persada
- Kasmir (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Kencana, Jakarta.
- Lubis, Nur Hafni (2013), *Pengaruh Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, dan Lverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Maulidia Rahmah, Amrita (2016), *Pengaruh Likuiditas (Current Ratio), Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur sub sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 6, Nomor 8.
- Munawir (2014), *Pengantar Manajemen Keuangan*. Liberty Yogyakarta, Yogyakarta.
- Purba, Jan Horas V. (2017). *Metodologi Penelitian*. Bogor: Universitas Pakuan (Diktat Kuliah).
- Putri, Trid Nuriandini (2013), *Pengaruh Efisiensi Modal Kerja (Working Capital Turnover) dan Likuiditas (Current Ratio) Pada Perusahaan Industri Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Rini, Novita Panca. (2015), *Pengaruh Perputaran Modal Kas, Perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI (Studi kasus 2008-2012)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Universitas Pandanaran ISSN:2502-97. Volume 1. No. 1. Februari 2015.
- Sartono, Agus. (2008). *Manajemen Keuangan*. BPFE, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : CV. Alfabeta.

Sugiono, Arief dan Edi Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia.

Suryani, Alin Arum (2016), *Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Melalui Current Ratio pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014*. Universitas Negri Malang.

Sutrisno (2013). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. EKONISIA, Yogyakarta.

Tunggal (1995). *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*, cetakan pertama, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Yulianti, Wayan (2013), *Pengaruh Kebijakan Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Hotel dan Restaurant yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.

[http://www.kemenperin.go.id/artikel/12124/Menperin:-Triwulan-I-tahun-2015,-
Industri-Makanan-dan-Minuman-Capai-8,16](http://www.kemenperin.go.id/artikel/12124/Menperin:-Triwulan-I-tahun-2015,-Industri-Makanan-dan-Minuman-Capai-8,16)

www.sahamok.com

www.idx.co.id

LAMPIRAN

Lampiran I
Daftar Working Capital Turnover Perusahaan

Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan Netto	Modal Kerja bersih	WCT (kali)
AISA	2012	Rp 2.747.623.000	Rp 327.943.000	8,38
	2013	Rp 4.056.735.000	Rp 1.048.280.000	3,87
	2014	Rp 5.139.974.000	Rp 2.483.778.000	2,07
	2015	Rp 6.010.895.000	Rp 1.713.179.000	3,51
	2016	Rp 6.545.680.000	Rp 3.444.834.000	1,90
MYOR	2012	Rp 10.510.625.569.832	Rp 3.385.165.439.372	3,10
	2013	Rp 12.017.837.133.337	Rp 3.753.173.055.189	3,20
	2014	Rp 14.169.089.278.238	Rp 3.394.431.022.078	4,17
	2015	Rp 14.818.730.635.847	Rp 4.302.851.866.393	3,44
	2016	Rp 18.349.959.898.357	Rp 4.855.731.431.136	3,78
ULTJ	2012	Rp 2.809.851.307.439	Rp 603.604.074.700	4,66
	2013	Rp 3.460.231.249.075	Rp 931.716.602.130	3,71
	2014	Rp 3.916.789.366.423	Rp 1.151.134.657.592	3,40
	2015	Rp 4.393.932.684.171	Rp 1.541.936.875.234	2,85
	2016	Rp 4.685.987.917.355	Rp 2.381.296.282.319	1,97
ROTI	2012	Rp 1.190.825.893.340	Rp 24.362.466.373	48,88
	2013	Rp 1.505.519.937.691	Rp 43.683.614.095	34,46
	2014	Rp 1.802.662.901.697	Rp 112.707.719.302	15,99
	2015	Rp 2.174.501.712.899	Rp 417.070.639.283	5,21
	2016	Rp 2.521.920.968.213	Rp 628.912.513.675	4,01
CEKA	2012	Rp 1.123.519.657.631	Rp 14.828.836.541	75,77
	2013	Rp 2.531.881.182.546	Rp 327.084.142.674	7,74
	2014	Rp 3.701.868.790.192	Rp 334.640.300.849	11,06
	2015	Rp 3.485.733.830.354	Rp 436.547.773.269	7,98
	2016	Rp 4.115.541.761.070	Rp 599.656.484.994	6,86
INDF	2012	Rp 50.201.548.000	Rp 13.430.790.000	3,74
	2013	Rp 57.731.998.000	Rp 13.047.188.000	4,42
	2014	Rp 63.594.452.000	Rp 18.355.292.000	3,46
	2015	Rp 64.061.947.000	Rp 17.709.207.000	3,62
	2016	Rp 66.750.317.000	Rp 9.739.002.000	6,85
SKLT	2012	Rp 401.724.215.506	Rp 36.841.915.961	10,90
	2013	Rp 567.048.547.543	Rp 28.603.478.954	19,82
	2014	Rp 681.419.524.161	Rp 25.994.109.517	26,21
	2015	Rp 745.107.731.208	Rp 30.626.073.144	24,33
	2016	Rp 833.850.372.883	Rp 53.384.288.639	15,62

Lampiran II
Daftar *Current Ratio* Perusahaan

Kode Perusahaan	Tahun	Asset Lancar	Liabilitas Jangka Pendek	CR
AISA	2012	Rp 1.544.940.000	Rp 1.216.997.000	1,27
	2013	Rp 2.445.504.000	Rp 1.397.224.000	1,75
	2014	Rp 3.977.086.000	Rp 1.493.308.000	2,66
	2015	Rp 4.463.635.000	Rp 2.750.456.000	1,62
	2016	Rp 5.949.164.000	Rp 2.504.330.000	2,38
MYOR	2012	Rp 5.313.599.558.516	Rp 1.928.434.119.144	2,76
	2013	Rp 6.430.065.428.871	Rp 2.676.892.373.682	2,40
	2014	Rp 6.508.768.623.440	Rp 3.114.337.601.362	2,09
	2015	Rp 7.454.347.029.087	Rp 3.151.495.162.694	2,37
	2016	Rp 8.739.782.750.141	Rp 3.884.051.319.005	2,25
ULTJ	2012	Rp 1.196.426.603.843	Rp 592.822.529.143	2,02
	2013	Rp 1.565.510.655.138	Rp 633.794.053.008	2,47
	2014	Rp 1.642.101.746.819	Rp 490.967.089.227	3,34
	2015	Rp 2.103.565.054.627	Rp 561.628.179.393	3,75
	2016	Rp 2.974.821.874.013	Rp 593.525.591.694	5,01
ROTI	2012	Rp 219.818.034.145	Rp 195.455.567.772	1,12
	2013	Rp 363.881.019.917	Rp 320.197.405.822	1,14
	2014	Rp 420.316.388.535	Rp 307.608.669.233	1,37
	2015	Rp 812.990.646.097	Rp 395.920.006.814	2,05
	2016	Rp 949.414.338.057	Rp 320.501.824.382	2,96
CEKA	2012	Rp 560.295.611.424	Rp 545.466.774.883	1,03
	2013	Rp 847.045.774.516	Rp 519.961.631.842	1,63
	2014	Rp 1.053.321.371.198	Rp 718.681.070.349	1,47
	2015	Rp 1.253.019.074.345	Rp 816.471.301.076	1,53
	2016	Rp 1.103.865.252.173	Rp 504.208.767.076	2,19
INDF	2012	Rp 26.235.990.000	Rp 12.805.200.000	2,05
	2013	Rp 32.464.497.000	Rp 19.417.309.000	1,67
	2014	Rp 41.014.127.000	Rp 22.658.835.000	1,81
	2015	Rp 42.816.745.000	Rp 25.107.538.000	1,71
	2016	Rp 28.958.443.000	Rp 19.219.441.000	1,51
SKLT	2012	Rp 125.666.621.793	Rp 88.824.705.832	1,41
	2013	Rp 154.315.590.973	Rp 125.712.112.019	1,23
	2014	Rp 167.419.411.740	Rp 141.425.302.223	1,18
	2015	Rp 189.758.915.421	Rp 159.132.842.277	1,19
	2016	Rp 222.686.872.602	Rp 169.302.583.963	1,32

Lampiran III
Daftar Return On Asset Perusahaan

Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Asset	ROA (%)
AISA	2012	Rp 253.664.000	Rp 3.867.576.000	6,56
	2013	Rp 346.728.000	Rp 5.020.824.000	6,91
	2014	Rp 377.903.000	Rp 7.373.868.000	5,12
	2015	Rp 373.750.000	Rp 9.060.979.000	4,12
	2016	Rp 719.228.000	Rp 9.254.539.000	7,77
MYOR	2012	Rp 774.428.404.309	Rp 8.302.506.241.903	9,33
	2013	Rp 1.013.558.238.779	Rp 9.709.838.250.473	10,44
	2014	Rp 409.824.768.594	Rp 10.297.997.020.540	3,98
	2015	Rp 1.250.233.128.560	Rp 11.324.715.686.221	11,04
	2016	Rp 1.388.676.127.665	Rp 12.922.421.859.142	10,75
ULTJ	2012	Rp 353.431.619.485	Rp 2.420.793.382.029	14,60
	2013	Rp 325.127.420.664	Rp 2.811.620.982.142	11,56
	2014	Rp 283.061.430.451	Rp 2.918.133.278.435	9,70
	2015	Rp 523.100.215.029	Rp 3.539.995.910.248	14,78
	2016	Rp 709.825.635.742	Rp 4.239.199.641.365	16,74
ROTI	2012	Rp 149.149.548.025	Rp 1.204.944.681.223	12,38
	2013	Rp 158.015.270.921	Rp 1.822.689.047.108	8,67
	2014	Rp 188.648.345.876	Rp 2.142.894.276.216	8,80
	2015	Rp 270.538.700.440	Rp 2.706.323.637.034	10,00
	2016	Rp 279.777.368.831	Rp 4.559.573.708.411	6,14
CEKA	2012	Rp 58.344.237.476	Rp 1.027.692.718.504	5,68
	2013	Rp 65.068.958.558	Rp 1.069.627.299.747	6,08
	2014	Rp 41.001.414.954	Rp 1.284.150.037.341	3,19
	2015	Rp 106.549.446.980	Rp 1.485.826.210.015	7,17
	2016	Rp 249.687.013.626	Rp 1.425.964.152.418	17,51
INDF	2012	Rp 4.779.446.000	Rp 59.324.207.000	6,16
	2013	Rp 3.416.635.000	Rp 77.611.416.000	4,40
	2014	Rp 5.229.489.000	Rp 85.938.885.000	6,09
	2015	Rp 3.709.501.000	Rp 91.831.526.000	4,04
	2016	Rp 5.266.906.000	Rp 92.360.813.000	5,70
SKLT	2012	Rp 7.962.693.771	Rp 249.746.467.756	3,19
	2013	Rp 11.440.014.188	Rp 301.989.488.699	3,79
	2014	Rp 16.480.714.984	Rp 331.574.891.637	4,97
	2015	Rp 20.066.791.849	Rp 377.110.748.359	5,32
	2016	Rp 20.646.121.074	Rp 568.239.939.951	3,63

Lampiran IV

Descriptive Statistics

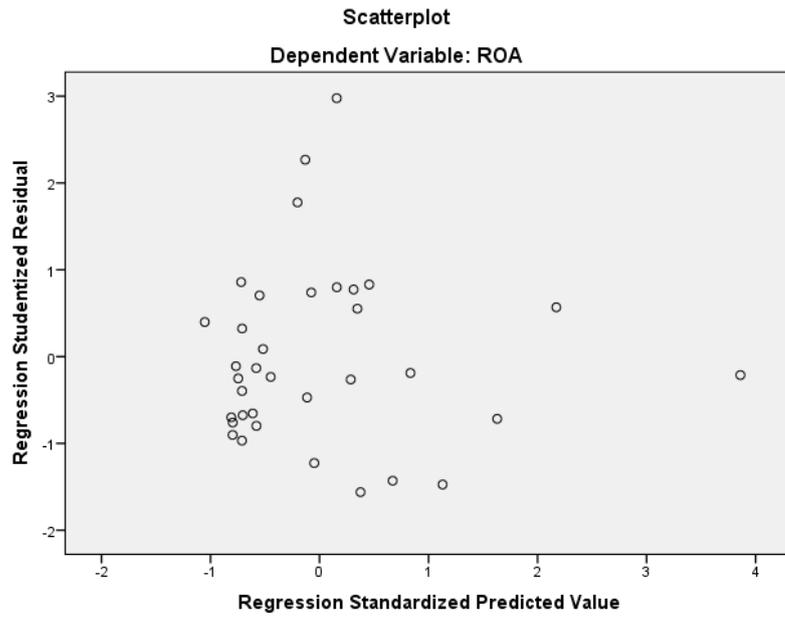
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCT	35	1,90	75,77	11,1697	15,25365
CR	35	1,03	5,01	1,9917	,84115
ROA	35	3,19	17,51	7,8946	3,89869
Valid N (listwise)	35				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	7,8945714
	Std. Deviation	2,41823773
Most Extreme Differences	Absolute	,181
	Positive	,158
	Negative	-,181
Test Statistic		,181
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005 ^c

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	WCT	,739	1,352
	CR	,739	1,352



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,620 ^a	,385	,346	3,15221	2,101

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,649	1,847		,351	,728
	WCT	,063	,041	,246	1,528	,136
	CR	3,285	,747	,709	4,395	,000

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,620 ^a	,385	,346	3,15221

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,649	1,847		,351	,728
	WCT	,063	,041	,246	1,528	,136
	CR	3,285	,747	,709	4,395	,000

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	198,828	2	99,414	10,005	,000 ^b
	Residual	317,966	32	9,936		
	Total	516,793	34			